



## **Analisis Framing Pemberitaan Cak Nun Sebut Jokowi Firaun di Media Detik.com dan Suara.com**

**Shinta Nurma Ababil<sup>1</sup>, Lukman Hakim<sup>2</sup>, Cindy Amrina Rosyada<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>IAIN Kediri, shintaikhram@gmail.com

<sup>1</sup>IAIN Kediri, lukmanhakim@iainkediri.ac.id

<sup>2</sup>IAIN Kediri; cindyrosyada0@gmail.com

### **Abstract**

On January 18, 2023, the name of Cak Nun was discussed on social media after the circulation of a video containing criticism of President Jokowi. Even the name of Cak Nun just fell and became a fourth position on Twitter after uploading on his YouTube account that contained an apology and admitted the disappointment. From his talk about this issue and a lot of people speculating to split into two villages, the disappointed and supportive villages. This research aims to scratch the tabir and look at the framing used by online media when packing a event. And how media ownership affects the neutrality and objectivity of its media reporting. The object of this research was the report "Cak Nun called Jokowi Pharaun" on media Detik.com and Suara.com. Where both media, has a fairly high rating for the number of readers, and included in the 13 best online news portals in Indonesia by acudigitak account last March. As for the research method used is by using a qualitative approach that uses the analysis method of framing models Zhong Pan and Geral M.Kosichi. The results of this research showed that Detik.com made framing against the report Cak Nun called Jokowi Pharaun impressed less objective and used the expression or point of view of someone who is pro government. While Suara.com forms framing with a tendency to equal with the existing social reality, which in its announcements also includes the expression of the figure, which he more condongs to Cak Nun by seeing his role in society throughout this time.

### **Abstrak**

Pada tanggal 18 Januari 2023 nama Cak Nun ramai diperbincangkan di media sosial setelah beredarnya video yang berisi kritikan terhadap presiden Jokowi. Bahkan nama Cak Nun justru mencuat dan menjadi trending posisi ke empat di twitter setelah mengunggah pada akun YouTube nya yang berisikan permintaan maaf dan mengaku kesambet. Dari ramainya perbincangan soal isu ini dan banyaknya masyarakat yang berspekulasi hingga

### **Keywords**

Cak Nun, Criticism, Jokowi, Framing analysis

### **Kata kunci**

Cak Nun, Kritik, Jokowi, Analisis Framing

terbagi menjadi dua kubu, yakni kubu yang merasa kecewa dan kubu yang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menyibak tabir dan melihat framing yang digunakan oleh media online ketika mengemas suatu peristiwa yang diberitakan. Dan bagaimana kepemilikan media memengaruhi kenetralan dan keobjektifan pada pemberitaan medianya. Objek penelitian ini adalah pemberitaan "Cak Nun sebut Jokowi Firaun" pada media Detik.com dan Suara.com. Dimana kedua media ini, memiliki rating yang cukup tinggi untuk jumlah pembaca, dan termasuk kedalam 13 portal berita online terbaik di Indonesia oleh akun akudigitak pada Maret lalu . Adapun metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode analisis framing model Zhong Pan dan Geral M.Kosichi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Detik.com melakukan framing terhadap pemberitaan Cak Nun sebut Jokowi Firaun terkesan kurang objektif dan menggunakan ungkapan atau sudut pandang seseorang yang pro pemerintah. Sementara Suara.com membentuk framing dengan cenderung sama dengan realitas sosial yang ada, yang dalam pemberitaannya juga mencantumkan ungkapan tokoh, yang mana ia lebih condong terhadap Cak Nun dengan melihat perannya dalam masyarakat selama ini.

## **PENDAHULUAN**

Kritik atas kekuasaan otoriter, kritik atas kemiskinan, kritik politik, maupun sosial merupakan bentuk dari perlawanan dan ketidaksetujuan (Akbar S. , 2019). Di Indonesia ini, kebebasan untuk mengeluarkan pendapat adalah salah satu dari hak asasi manusia, yang tercantum dalam pasal 23 ayat 2 Undang-Undang nomor 39 Tahun 1999. Namun seperti yang di ketahui, Indonesia adalah negara hukum yang mana setiap tindakan masyarakat di dalamnya di atur secara yuridis dalam undang-undang, begitu pula dalam hal penyampaian kritik, utamanya melalui media social (Rahmawati, 2021).

Presiden Jokowi Widodo pernah menyampaikan pidato dalam acata "Mimbar Demokrasi Partai Keadilan Sejahtera" pada 12 Februari 2021 tentang diharuskannya kritik pemerintah. Dalam pidatonya menegaskan bahwa masyarakat harus aktif dalam menyampaikan kritik ataupun masukan kepada pemerintah, bahkan tanpa lapor polisi. Pidato pemerintah yang memerintahkan masyarakat untuk memberikan kritikan, nyatanya justru dikecam dengan adanya Undang-Undang ITE (Retaduri, 2022). Dalam pasal 1 angka 1 Undang-Undang

Nomor 14 Tahun 2008 berisikan tentang keterbukaan informasi publik, dimana informasi berisikan keterangan maupun gagasan yang dapat dilihat, didengar dan dibaca yang disajikan dalam format sesuai dengan perkembangan teknologi dan komunikasi baik elektronik maupun non elektronik (No.14, 2008).

Jumlah masyarakat yang terkena UU ITE dalam setiap tahun mulai 2016 mengalami kenaikan dan baru mengalami penurunan di 2021. Dimana pada 2016 total terdapat 16 kasus ITE, pada 2017 meningkat dengan total 48 kasus, 2018 terdaat 96 kasus, tahun 2019 mencapai 170 kasus, 2020 eningkat mencapai 217, dan teparnya tahun 2021 menurun dengan jumlah total (KOMINFO, 2022)

Penggunaan internet di indonesia, berdasarkan data yang diungkapkan Henri Subiakto yang merupakan mantan Ahli Bidang Hukum Kemkominfo yakni terdapat 204,7 juta pengguna, yang mana saling berhubungan baik secara sosial, budaya maupun politik. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi juga diterapkan dalam hal lain, misalnya mengkritik. Penggunaan majas dan juga satir untuk mengkritik sudah lazim digunakan. Respon berupa dukungan atau justru menolak merupakan tujuan dari tutur yang disampaikan. Salah satu tokoh yang mengkritisi pemerintah adalah Cak Nun (Kurtanto, 2018). Banyaknya masyarakat yang tak lagi asing dengan Cak Nun, menyebabkan media menjadikan Maiyah sebagai bahan untuk berita straight news bahkan features. Pada dasarnya kajian masyarakat maiyah dibuat oleh Cak Nun, yang meyakini bahwa agamalah tonggak dalam bermasyarakat dan berperilaku serta menjadi doktrin yang pada akhirnya mencari kesatuan dalam keberagaman yang ada dengan keyakinan adanya entitas yang sama dan berujung suatu kebudayaan manusia (Nafi', 2018).

Entah disadari atau tidak, keberadaan media bukanlah seperti yang diasumsikan masyarakat dengan memberitakan berita yang apa adanya sesuai cerminan realitas yang ada. Tapi justru media mengkontruksi sedemikian realitas. Hal ini bisa dilihat dari perbedaan penyampaian peristiwa yang sama, namun dirubah dan diperlakukan berbeda oleh media (Afandi, 2020).

Pemberitaan isu oleh media tentu tak akan lepas dengan yang namanya framing. Framing digunakan sebagai alat untuk membingkai bagaimana arah masyarakat

dalam memandang suatu isu. William Gamson (1989) menyatakan bahwa keberhasilan ataupun kegagalan pergerakan sosial adalah disebabkan oleh seberapa dominan masyarakat yang terbawa oleh framing media tersebut dibandingkan dengan media lain (Busti, 2019).

Peran media sangatlah besar dalam membentuk framing opini publik. Sehubungan dengan pernyataan Bullock (2001) yang berpendapat bahwa framing (membangkitkan) adalah analisis yang dapat memperlihatkan bagaimana suatu realitas dibingkai oleh media tersebut (Bullock, 2001). Pembingkaiannya sendiri melalui konstruksi, sehingga menghasilkan makna tertentu yang ditampilkan media dan menghasilkan perspektif oleh masyarakat (Pinontoan, 2020).

Hingga tepatnya tanggal 18 Januari, dilansir dari detik.com dalam video yang diunggah CakNun.com memperlihatkan adanya pernyataan Cak Nun yang dinilai kontroversi. Dalam ceramahnya, terdapat perkataan Cak Nun yang menyamakan Firaun dengan Jokowi, Luhut mirip Haman, dan Qarun seperti Anthony Salim (jateng, 2023). Lantas hal ini menjadi perhatian publik. Ada yang menetralkan perkataan Cak Nun, ada juga yang mempermasalahkannya. Isu ini menjadi ramai diperbincangkan, melihat dari banyaknya jamaah Masyarakat Maiyah yang sangat mencintai Cak Nun. Disisi lain, terdapat pertentangan dan ketidak terimaan yang dirasakan oleh para elit pemerintah dan sejumlah tokoh penceramah.

Pemberitaan di media Detik.com dan Suara.com sebagai media yang tercantum dalam 13 portal berita online terbaik di Indonesia oleh akun akudigital pada 26 Maret 2023 tentu dapat memengaruhi opini public. Detik.com dengan peringkat kedua dan suara.com dengan peringkat kesepuluh, tentu memberikan dampak yang berbeda atas framing yang coba dibuat (Akudigital, 2023). Jika dilihat pada akun indeks media inklusif pada tahun 2020 lalu, suara.com mendapat peringkat delapan, dengan peringkat ketiga untuk pembaca tunanetra. Berorientasi menengah ke bawah dengan berita berkonteks konflik 52%, berita bergaya episodic 60%, terdapat 225 berita teliti dan sebanyak 4,9% berita tidak memiliki sumber. Sedangkan detik.com mendapatkan peringkat ketujuh dengan

corak pemberitaan konflik 48,9% dan gaya episodi 57,3%. Frekuensi pemberitaan Detik.com dan suara.com memiliki jumlah sampel berita tertinggi. Namun, tingginya jumlah berita di detik.com tidak sebanding dengan kualitasnya (Media, 2020).

Dilihat dari postingan pemberitaan tentang Cak Nun yang menyebut Jokowi Firaun di beberapa media. Penulis melihat durasi waktu dari pemberitaan tentang Cak Nun dan jarak penulisan berita tentang Cak Nun dalam kasus ini. Pemberitaan Cak Nun di Detik.com terlihat publish pada tanggal 22 Januari 2023, dan publish lagi pada tanggal 27 Januari 2023 dengan empat berita yang saling berkesinambungan. Sedangkan Suara.com mempublish pemberitaan dalam kurun waktu yang cukup lama, yakni 17 Januari 2023-7 Maret 2023.

Pemberitaan antara Detik.com dan Suara.com terkait isu Cak Nun sebut Jokowi Firaun dikemas dengan framing pemberitaan yang cukup berbeda. Suara.com cenderung lebih berpihak ke Cak Nun, dilihat dari judul yang digunakan, rata-rata menggunakan Bahasa yang halus dan pernyataan yang memperlihatkan kesalahan Cak Nun lumrah dan bisa di maafkan. Adapun pemberitaan Detik.com terkait isu ini, cenderung menjadi pihak oposisi, bisa dilihat dari postingannya yang menggunakan pernyataan tokoh yang tidak setuju atas perkataan Cak Nun. Kedekatan atau proximity antara peristiwa yang dijadikan berita dan dengan khalayak juga menjadikan nilai bagi suatu berita dan memengaruhi kontruksi dari berita tersebut (Kun, 2012). Dengan hal ini, penulis memilih media Detik.com dan Suara.com dalam membedah framing berita pada kasus Cak Nun sebut Jokowi Firaun.

## **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M.Kosicki. Bogdan dan Taylor mendefinisikan kualitatif sebagai prosedur dalam penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif (Moleng, 2014). Penelitian kualitatif deskriptif diartikan sebagai metode pengumpulan data yang mana data digali sedalam mungkin, terutama pada kualitas data (Lukman Hakim & Lusi Nisa'ul Aina,

2022). Peneliti menggunakan model ini untuk menjawab bagaimana framing yang di bentuk sebagai realitas (peristiwa, aktor, kelompok, dll) oleh suatu media (Eriyanto, 2002). Dengan model ini juga dapat meneropong informasi yang dibuat dengan lebih jelas, melihat penempatan pesan dengan penggunaan diksi yang menonjol dari pesan yang lain. Pan dan Kosicki menyatakan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam Upaya untuk menganalisis wacana berita, terutama yang berkaitan dengan diskursus public dan terhadap masalah kebijakan public (M.Fatich Ilham Z, 2023).

Frame memberikan suatu ide yang dihubungkan dengan teks berita yang berhubungan dengan makna. Dimana dalam teks tersebut berpengaruh pada bagaimana seseorang memaknai informasi di dalamnya. Framing juga dapat dijadikan peluang bagi implementasi konsep mengenai berbagai fenomena baik sosiologi, politik, komunikasi, dan apa-apa yang meliputinya (Sudiby, 2001).

Penelitian ini melihat bagaimana pemberitaan mengenai isu Cak Nun kritik Jokowi Firaun pada media Suara.com selama periode 16 Januari 2023-7 Maret 2023 dan pada media Detik.com selama periode 22 - 27 Januari 2023. Analisa dalam penelitian ini adalah mencoba melihat bagaimana framing yang dibuat oleh media suara.com dan detik.com dalam membingkai terkait pemberitaan Cak Nun yang sebelumnya ramai di media sosial yang berawal dari video ceramahnya yang menyamakan Firaun dengan Jokowi, Luhut mirip dengan haman, dan Qarun seperti Anthony Salim.

Dengan metode ini, Kosicki berpendapat bahwa framing adalah bagaimana masyarakat menafsirkan isu maupun informasi tertentu. Dengan itu, penulis mencoba melihat pemaknaan redaksi pada suara.com mengenai isu Cak Nun yang menyamakan Jokowi dengan Firaun, dengan menggali secara detail, dengan melihat kelengkapan unsur 5W+1H, hingga cara wartawan mengisahkan dan menekankan fakta-fakta yang ada (Sjafira, 2018). Pada penelitian model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosichi ini terdapat empat struktur besar, diantaranya yaitu sintakis, skrip, tematik, dan retorik.

#### a. Struktur Sintakis

Struktur sintaxis ini berhubungan dengan bagaimana penulis merangkai ceritanya. Adapun bagian yang diamati meliputi judul, latar dan lainnya. Dalam plot, hal yang sangat diperhatikan meliputi peristiwa, konflik dan klimaks. Demikian juga kadar kemenarikan dalam cerita yang disajikan. Bentuk sintaxis dapat disebut dengan istilah inverted pyramid yang meliputi headline, kutipan, sumber pernyataan, lead, latar informasi, dan penutup (Harnia, 2021).

b. Struktur Skrip

Struktur skip ini berbicara mengenai bagaimana seorang wartawan menuliskan cerita dari suatu peristiwa fakta menjadi berita. Dilatar belakangi juga dengan unsur dramatik sebuah cerita dalam scenario, yang mana wartawan menggunakan unsur skrip ini pada 5W+1H (Setiawan, 2021).

c. Struktur Tematik

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana penulis menggunakan pandangannya dalam peristiwa dengan oposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat sehingga terbentuk teks. Perangkat framing digunakan dengan detail, koherensi, bentuk, kalimat ataupun kata ganti. Kata ganti merupakan elemen yang dapat memanipulasi Bahasa dengan menciptakan suatu imajinatif (Setiawan, Analisis Framing Pada Cover Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019 di Detik.com dan Suara.com, 2020).

d. Struktur Retoris

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana seorang penulis menekankan arti tertentu dalam ceritanya. Dilihat dari bagaimana seorang penulis menggunakan pilihan kata, idiom, bentuk citra yang ingin di tekankan kepada para pembaca. Retoris ini penekanan pada berita, berupa pilihan kata, grafis dan metafora.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis framing ini dilakukan pada berita yang dimuat di Detik.com dan Suara.com terkait pemberitaan Cak Nun sebut Jokowi Firaun edisi 18-27 Januari 2023. Adapun dalam penelitian ini dilihat dari penyajian berita sesuai dengan kronologis diterbitkannya berita yang bersangkutan di masing-masing media.

### 1. Analisis pemberitaan Cak Nun sebut Jokowi Firaun di Detik.com

#### 1.1 Judul: “Cak Nun Kesambet”

##### a. Struktur Sintaksis

Dalam pemberitaan ini berisikan mengenai kronologi dari isu yang terjadi, dengan penjelasan yang diambil dari perkataan Cak Nun sendiri, dan kabar mengenai viralnya Cak Nun di media social di ambil dari media CNN Indonesia. Headline dalam berita ini ditulis dengan ringkas. Adapun dalam leadnya dijelaskan secara singkat siapa Cak Nun, dan posisinya yang sekarang menuai perhatian, hingga ungkapan bahwa Cak Nun dibodoh-bodohkan oleh keluarganya karena mengatakan Jokowi Firaun. Dalam berita ini dipaparkan perkataan Cak Nun, baik Ketika ia menyampaikan ceramahnya yang berisikan kritikan kepada Jokowi dan Luhut, tetapi juga dipaparkan perkataannya yang menyatakan bersalah dan kesambet. Dalam berita ini juga memperlihatkan kondisi kasus ini di twitter, yang mana nama Cak Nun sempat trending di posisi keempat di Indonesia. Dan diakhiri dengan ungkapan bahwa Gibran tidak tersinggung dengan ungkapan Cak Nun terhadap ayahnya tersebut (Jateng, 2023). Data yang dihasilkan berupa data kualitatif dengan mencantumkan data berupa kata-kata.

##### b. Struktur Skrip

Pemberitaan ini, dalam unsur 5W+1H lebih condong pada unsur siapa dan kapan. Hal ini dapat terlihat dengan mudah Yakni Cak Nun, yang menyatakan kesambet setelah mengkritik menyebut Jokowi Firaun di



video Mocopot Syafaat pada 17 Januari 2023 yang bertempat di Tamantirto, Kasihan, Bantul. Setelahnya mengunggah pada akun Youtube CakNun.com pada 18 Januari 2023 yang berisikan pernyataan minta maaf dengan menyatakan kesambet. Adanya isu ini juga menyebabkan Cak Nun Trending posisi ke empat di twitter pada tanggal 18 Januari 2023 tepatnya pukul 15.30 WIB.

c. Struktur Tematik

Secara tematik, pemberitaan ini hanya memberitahu pembaca mengenai kronologi kasus yang ramai di perbincangkan terkait Cak Nun yang kritik Jokowi. Dalam perberitaannya, Cak Nun diposisikan seorang yang bersalah namun sudah meminta maaf. Namun pada beberapa kata yang digunakan, memperlihatkan ketidak berpihakan Detik.com terhadap Cak Nun, meskipun makna redaksinya sama. Hal ini terdapat pada kata “Beragam respon netizen terkait kasus Cak Nun yang mengibaratkan Jokowi Firaun itu. Banyak yang mengaku kecewa dengan pernyataan Cak Nun. Tak sedikit pula yang memberi dukungan kepada Cak Nun”. Kata banyak dan tak sedikit, sejatinya memiliki arti sama. Dalam berita ini seakan-akan terdapat beberapa sub bab, yang memfokuskan pembahasan lain namun masih sesuai konteks. Seperti trending di twiter dan Gibran tak tersinggung.

d. Struktur Retoris

Unsur retorik dalam berita ini, bisa dilihat dari foto pendukung yang digunakan, yakni foto Cak Nun yang seakan sedang di wawancara. Penggunaan judul dengan kata yang sama dengan video klarifikasi yang dibuat Cak Nun. Kata “kesambet” menempel dalam benak pembaca, seakan dengan bayangan atas kesalahan yang dilakukan Cak Nun.

1.2 Judul: “Said Aqil Sentil Cak Nun yang Sempat Ibaratkan Jokowi Firaun”

a. Struktur Sintaksis

Pada lead berita ini dibuka dengan opini wartawan yang menggiring opini dengan adanya ungkapan Said aqil yang menyentil Cak Nun, dengan paragraph pertama, kalimat kedua sebagai berikut “Mantan ketua umum PBNU KH Said Aqil Siroj puun menyentil Cak Nun yang mengaku kesambet dan sudah minta maaf soal Firaun”. Dalam pemberitaan mengenai cak Nun yang menyebut Jokowi Firaun, Detik.com menerbitkan berita dengan judul “Said Aqil Sentil Cak Nun yang sempat Ibaratkan Jokowi Firaun” dengan secara periodik empat kali terbitan pada tanggal 27 januari 2022.

Dalam pemberitaan ini, diulas Kembali permasalahan yang berasal dari ungkapan Cak Nun yang dinilai kontroversi. Juga terdapat pendapat tokoh, yakni Said aqil yang tidak setuju dan mengecam ungkapan Cak Nun yang menyatakan Jokowi sama dengan Firaun, bahwa Jokowi dan Firaun tentu berbeda, “Saya nggak tau tujuannya, yang jelas tidak boleh” Adapun dalam ungkapan selanjutnya “Dalam kacamata seorang santri tidak boleh imam ahlussunnah wal jamaah, kita tidak boleh menyamakan orang yang masih mengucapkan syahadat disamakan dengan kafir tidak boleh”.

Di akhir berita, berisikan ungkapan Cak Nun yang sudah meminta maaf tak hanya kepada masyarakat, tetapi juga kepada allah SWT (Jatim, 2023). Adapun ungkapannya, “Ya akhirnya saya minta maaf sama keluarga, termasuk Sabrang iki ngajar aku entek-entekan, karena saya melakukan apa yang saya sendiri mengajarkan tidak dilakukan kang itu. Ya saya terus ndak masalah, bagus, punya anak-anak yang mencintai saya sehingga saya mengontrol saya”.

#### b. Struktur Skrip

Unsur 5W+1H dalam pemberitaan ini dominan terlihat unsur apa, siapa dan mengapa. Apa yang terjadi yakni pertentangan atas ketidaksetujuan Said Aqil atas ungkapannya terhadap Jokowi. Siapa dan mengapa disini adalah Said Aqil yang menentang Cak Nun dengan mengutarakan

alasanya dan juga berisikan alasan Cak Nun mengatakan itu, terdapat kronologi dan juga keterangan dalam video yang menjadi sumber berita.

c. Struktur Tematik

Dalam pemberitaan ini, pembaca dibawa untuk diperlihatkan salahnya ungkapan Cak Nun yang tidak baik, dengan ketidak setujuan yang di kecam oleh Said Aqil. Banyak dari ungkapan Said yang terus dicantumkan untuk menekankan kesalahan yang dilakukan Cak Nun. Terjadi pengulangan pembahasan seperti pemberitaan yang dipublish pada 22 Januari 2023, yang berisikan pernyataan Cak Nun yang ibaratkan Jokowi Firaun. Diakhiri dengan pernyataan maaf Cak Nun, yang menyatakan telah di goblok-goblokkan keluarganya karena mengatakan hal demikian dan meminta maaf kepada semua pihak.

d. Struktur Retoris

Penggunaan kata “sentil” dalam judul berita yang digunakan oleh wartawan menunjukkan makna hukuman serta mendramatisir suatu isu. Kata “sentil” dalam KBBI memiliki arti sebagai hukuman atas perbuatan yang telah merugikan masyarakat. Kata ini memperlihatkan suatu kesalahan yang dilakukan Cak Nun akibat menyebut Jokowi Firaun. Dengan kata ini, memperlihatkan kesalahan yang diperbuat Cak Nun, dan ketidak berpihakan Detik.com yang terlihat dari penggunaan kata untuk judul yang cukup tajam.

2. Analisis Pemberitaan Cak Nun sebut Jokowi Firaun di Suara.com

2.1 Judul: Usai viral sebut Jokowi Firaun, Cak Nun unggah video minta maaf, sebut kesambet.

a. Struktur Sintaksis

Penggunaan judul dalam berita ini terkesan diperhalus. Dalam berita, terlihat unsur memihak yang nampak dari penyusunan kata untuk judul yang menggiring pembaca untuk memaklumi, bahwasannya Cak

Nun sudah meminta maaf dan mengutarakan kesalahannya karena kesambet. Dalam isi berita terdapat beberapa pernyataan Cak Nun yang menyatakan bahwa ia mengaku bersalah, kemudian juga dimarahi oleh keluarga serta anaknya dan sudah meminta maaf baik kepada keluarga maupun terhadap pihak lain yang merasa di rugikan, “Saya baru disidang oleh keluarga, dihajar, pokoknya disalah-salahkan, digoblok-goblokin, disesat-sesatin. Kenapa digoblok-gobloki, karena saya mengucapkan apa yang seharusnya tidak saya ucapkan”.

Paragraf awal dan akhir berita memiliki kesinambungan, dengan paragraf awal “Usai viral dengan potongan video yang mengatakan presiden Joko Widodo Firaun, Antoni Salim dan 10 naga sebagai karun serta Luhut itu Haman Emha ainun Najdib atau yang akrab disapa Cak Nun memposting video permintaan maaf di akun Youtube resminya”. penutup yang Kembali mempertegas dan menjelaskan bahwa Cak Nun menyebut, “seluruh system, perangkat dan alat politik juga sudah dipegang mereka semua (Jokowi, Antoni Salim dan 10 naga serta luhud)” (Zulfikar, 2023).

b. Struktur skrip

Unsur ini terlihat dengan dapat diketahuinya unsur 5W+1H dalam berita ini. Nampak jelas unsur kapan dan dimana serta mengapa dalam berita ini. Yakni tepatnya pada tanggal 17 Januari 2023 Cak Nun mengungkapkan ucapan minta maaf melalui channel YouTube resminya. Cak Nun juga mengutarakan hal yang melatarbelakangi dan sebab yang mendorong Cak Nun untuk meminta maaf.

c. Struktur Tematik

Dalam berita ini, menjelaskan mengenai kronologi video permintaan maaf yang diunggah Cak Nun di Channel Youtubnya. Sebagian besar berita menyuguhkan sebab dan apa yang di alami Cak Nun setelah mengatakan bahwa Jokowi Firaun Ketika dalam pengajiannya.

Dalam berita juga berisi gambaran apa yang dialami Cak Nun, seperti dimarahi oleh keluarga dan anaknya sabrang.

d. Struktur retorik

Penggunaan kata dalam judul dan penempatan tanda baca koma, memperhalus kata dalam berita tersebut. Sehingga pembaca tidak akan marah atau emosi, karena permintaan maaf Cak Nun dilatar beakangi kesambet. Penggunaan kata yang halus dan tidak menjustifikasi, membuat pembaca memaklumi apa yang telah diucapkan Cak Nun dan seakan memaafkannya. Foto yang digunakan dalam berita ini juga ikut mendukung pernyataan dalam judul maupun isi berita. Tampilan Cak Nun dalam foto yang menggunakan pakaian serba putih dan pose serta ekspresinya membuat rasa hangat dan iba pembacanya.

2.2 Judul: Cak Nun Dihujat Habis-habisan, Fahri Hamzah Sentil Pendukung Jokowi: Apa Perlu Presiden Dibela Berlebihan?

a. Struktur Sintaksis

Berita ini berisikan informasi yang mana narasumber yang digunakan terlihat betul keberpihakannya kepada Cak Nun. Hal ini sudah nampak dari penggunaan judul yang mencantumkan kutipan perkataan Fahri Hamzah. Isi berita berisikan pernyataan dan kutipan Fahri, dengan pendapatnya yang membela Cak Nun dan mengkritik pendukung Jokowi yang menurutnya bersikap berlebihan “Tolong dipikirkan Kembali, apakah presiden Jokowi memerlukan pembelaan yang berlebihan pada akhir masa jabatan beliau ini,”

Dalam paragraf awal berisikan pengenalan sosok Fahri Hamzah yang merupakan politisi partai Gelora dan pernyataan sikapnya terhadap isu kontroversi ini. Dan diakhir berita, pola senada dilakukan, dengan mengambil kutipan Cak Nun yang menjadi kontroversi, “ Karena Indonesia dikuasai oleh Firaun yang namanya Jokowi, Qarun yang

Namanya Anthony Salim dan 10 naga terus Haman yang Namanya Luhut” (Nabilla, 2023).

b. Struktur skrip

Wartawan dalam berita ini, menggunakan pernyataan Fahri sebagai bahan berita, terlihat cukup menarik. Pembelaan Fahri terhadap Cak Nun dilatar belakangi oleh pengalaman dirinya yang sudah mengenal Cak Nun sejak zaman kuliah. Namun, unsur 5W+1H belum lengkap. Dalam berita ini didominasi pernyataan apa dan siapa. Dimana Fahri menyampaikan pendapatnya dan melalui apa, ini belum tercantum dalam berita.

c. Struktur Tematik

Pandangan wartawan dalam menulis berita ini, pertama sudah nampak dari penulisan judul. “Cak Nun Dihujat Habis-habisan, Fahri Hamzah Sentil Pendukung Jokowi: Apa Perlu Presiden Dibela Berlebihan?” Dalam judul ini terlihat adanya pembelaan dan keberpihakan di pihak Cak Nun, dengan penggunaan kata dan kutipan Narasumber. Isi berita dalam susunan kalimatnya juga menggunakan kata, yang mana menggiring pembaca untuk membela Cak Nun, dari beberapa informasi yang dicantumkan akan kelebihan dan peran Cak Nun untuk masyarakat Indonesia, serta kritikan untuk pendukung Jokowi yang seharusnya presiden di akhir jabatannya seperti sekarang ini, tidak memerlukan belaan berlebihan.

d. Struktur retorik

Penggunaan beberapa kata yang cukup tajam tampak pada berita yang ditampilkan. Kata “dihujat habis-habisan” memperlihatkan seakan pihak Cak Nun dirundung, dipojokkan, dihujat, dan dikucilkan oleh banyak orang hingga babak belur karena kesalahannya. Namun setelahnya terdapat kata “Sentil” yang berkonotasi memberikan hukuman, yang mana dalam hal ini diperuntukkan untuk para pendukung Jokowi yang menghujat Cak nun. Kata “sentil” ini juga digunakan media Detik.com

yang juga dibedah di atas, dengan judul “Said Aqil Sentil Cak Nun yang sempat Ibaratkan Jokowi Firaun. Dimana pada media Detik.com, berita dengan judul ini diunggah pada tanggal 27 Januari 2023, tujuh hari lebih dulu Suara.com dalam mengunggah berita ini yakni tanggal 20 Januari 2023. Ditambah dengan kutipan Fahri “ Apa perlu Presiden dibela berlebihan?” adalah kritikan berupa pertanyaan yang menyentil para pembela Jokowi, yang seharusnya Presiden tidak perlu pembelaan.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan ini, terlihat perbandingan antara kedua media yakni Detik.com dan Suara.com yang menggunakan model Zhongdan pan dan Gerald M.Kosicki. Dari pemberitaan yang di publish Detik.com pada 22-27 Januari 2023 dan pemberitaan yang di publish Suara.com pada 18 Januari-27 Maret 2023, kedua media ini sangat menonjol perbedaannya. Adapun perbedaannya sebagai berikut:

Kedua media ini sama-sama mengambil kutipan atau ungkapan tokoh untuk dibuat framing dalam beritanya. Detik.com membingkai pembaca dengan memberikan kesan seakan-akan Cak Nun sangat salah karena menyamakan Jokowi dengan Firaun, yang diungkapkan oleh Said Aqil, sedangkan Suara.com memframing bahwa Cak Nun adalah manusia biasah, yang melakukan kesalahan dan sudah meminta maaf atas kesalahannya, yang juga menyertakan pendapat Fahri Hamzah yang menentang pembela Jokowi yang bersikap berlebihan.

Pembentukan framing juga nampak dalam diksi judul yang digunakan, dalam salah satu beritanya, kedua media ini menggunakan kata "sentil". Detik.com menggunakan kata "sentil" yang disandarkan dengan pernyataan Said Aqil, dan Suara.com juga menggunakan kata "sentil" yang dimasukkan dalam pernyataan Fahri Hamzah. Pernyataan Said Aqil dalam Detik.com cenderung menyudutkan dan menyalahkan Cak Nun atas tindakannya, dan ketidaksetujuannya yang telah menyamakan Firaun dengan Jokowi. Detik juga mencantumkan pembahasan masyarakat yang pro dan kontra di Twitter mengenai isu ini. Sedangkan dalam Suara.com, dikutip Fahri Hamzah yang menentang pembela Jokowi yang bersikap berlebihan terhadap isu ini dan mendukung serta

menyatakan bahwasannya Cak Nun sudah berkontribusi banyak terhadap masyarakat dengan kajiannya.

## REFERENSI

- 2008, U. N. (n.d.). tentang Keterbukaan Informasi Publik.
- Afandi. (2020). Analisis Karikatur Kontroversial Tokoh Nasional Indonesia Pada majalah tempo Kasus Sampul Jokowi,Ahok dan Anies baswedan dari Perspektif Semiotika dan Framing. 16.
- Afandi, N. (2020). Analisis Karikatur Kontroversial Tokoh Nasional Indonesia Pada Majalah Tempo Kasus Sampul Jokowi, Ahok, dan Anies Baswedan dari Perspektif Semiotika dan Framing. 16.
- Akbar, S. (2019). Kritik Sosial Atas rezim Orde Baru Dalam Kumpulan Cerpen Penembak Miserius Karya Seno Gumira Ajidarma:Kajian Sosiologi Sastra. Masters Tesis.
- Akbar, S. A. (2019). Kritik Sosial Atas RezimOrde Baru Dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra. Masters thesis, Universitas Airlangga.
- Akudigital. (2023, Maret 26). Publikasi Media Online.
- Bullock, W. W. (2001). Media Images of the poor. *Journal of Socil Issue*, 229-246.
- Busti. (2019). Mengenal Analisis Freming: Tinjauan Sejarah dan Metodologi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 52-53.
- Butsi, F. I. (2019). Mengenal Analisis Freming: Tinjauan Sejarah dan Metodologi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 52-53.
- Eriyanto. (2002). Analisis Freming. Yogyakarta: LkiS.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Freming Berita Kasus Diskriminasi Perempuan Pada Media Online Suara.com dan Detik.com. *Nusa*, 247-255.
- jateng, T. D. (2023, januari 18). Detik. Retrieved from Detik.com: <https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6522256/profil-cak-nun-budayawan-yang-sempat-ibaratkan-jokowi-firaun>
- Jateng, T. d. (2023, Januari 22). Detik. Retrieved from Detik.com: <https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6528691/cak-nun-kesambet>
- Jatim, t. d. (2023, Januari 27). detik. Retrieved from detik.com: <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6537361/said-aqil-sentil-cak-nun-yang-sempat-ibaratkan-jokowi-firaun>
- KOMINFO. (2022, September 22).
- Kun, W. (2012). *Media massa dan Kontruksi Realitas*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Kurtanto. (2018). Bahasa dan Kekuasaan Politik Oposan di Indonesia: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kiprah*, 38.
- Kurtanto, E. (2018). Bahasa dan Kekuasaan Politik Oposan di Indonesia: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kiprah*, 38.
- M. Fatich Ilham Z, L. H. (2023). Framing Analysis of High-speed Rail Project Reports on Online Media Kompas.com and Viva.co.id. *Jurnal Ilmiah LISKI*, 1-13.



- M, R. M. (2021). Kebebasan Berpendapat Terhadap Pemerintah Melalui Media Sosial dalam Perspektif UU ITE. *Pranata hukum* , 62-63.
- Media, I. I. (2020).
- Moleng, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nabilla, F. (2023, Januari 20). Suara. Retrieved from Suara.com: <https://ranah.suara.com/read/2023/01/18/222433/usai-viral-sebut-jokowi-firaun-cak-nun-unggah-video-minta-maaf-sebut-kesambet>
- Nafi'. (2018). *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nafi', M. Z. (2018). *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Neng Tika Harnia, H. S. (2021). analisis Framing Berita Kasus Diskriminasi Perempuan Pada Media Online suara.com dan Detik.com. *Nusa*, 247-255.
- Nexen Alexandre Pinontoan, U. W. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 di Harian Kompas.com dan Jawapos.com. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 12-21.
- No.14, U. (2008). tentang Keterbukaan Informasi Publik.
- Nur Rahmawati, M. M. (2021). Kebebasan Berpendapat Terhadap Pemerintah Melalui Media Sosial dalam Perspektif UU ITE. *Pranata Hukum*, 62-63.
- Pahlevi, R. (2022, 6 16). Databoks.katadata.co.id. Retrieved from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/ini;media-online-paling-banyak-dikonsumsi-warga-indonesia>
- Pinontoan, A. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 di Harian Kompas.com dan Jawapos.com. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 12-21.
- Rachman, R. F. (2018). Dakwah Interaktif Kultural Emha Ainun Nadjib . *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 1-3.
- Rahmawati. (2021). Kebebasan Berpendapat Terhadap Pemerintah Melalui Media Sosial dalam Perspektif UU ITE. *Pranata Hukum*, 62-63.
- Retaduri. (2022, Februari 1). Kompas. Retrieved from Kompas.com: <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/02/01/17542581/kala-jusuf-kalla-puji-jokowi-usai-polemik-cara-kritik-pemerintah-tanpa>
- Retaduri, E. a. (2022, Februari 1). Retrieved from Kompas.com: <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/02/01/17542581/kala-jusuf-kalla-puji-jokowi-usai-polemik-cara-kritik-pemerintah-tanpa>
- Setiawan. (2020). Analisis Framing Pada Cover Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019 di Detik.com dan Suara.com. *Hikmah*, 42-43.
- Setiawan. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Siluet Pinokio Jokowi Pada media Online Detik.com dan Suara.com . *Jurnalfuda.iainkediri.ac.id*.
- setiawan, N. (2021). analisis Framing pemberitaan Siluet Pinokio Jokowi Pada Media Online Detik.com dan Suara.com. *Jurnalfuda.iainkediri.ac.id*.
- Sjafira. (2018). Framing Media Online Tribunnews.com Terhadap Soso Perempuan Dalam Berita Video Pornografi Depok. *Kajian Jurnalisme*, 25-31.
- Sjafira, M. F. (2018). Framing Media Online Tribunnews.com Terhadap Soso Perempuan dalam Berita Video Pornografi Depok. *Kajian Jurnalisme*, 25-31.

Sudibyo, A. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LkiS.  
Zulfikar. (2023, Januari 18). Suara. Retrieved from Suara.com:  
<https://ranah.suara.com/read/2023/01/18/222433/usai-viral-sebut-jokowi-firaun-cak-nun-unggah-video-minta-maaf-sebut-kesambet>